

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

Abd. Hamid

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

email : abdulhamidsyahrul2@gmail.com

Abstrak

Guru dalam konteks kependidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan Imam Al-Ghazali merupakan seorang ulama sufi yang banyak mengulas masalah keguruan, serta menempatkan posisi guru sebagai profesi yang sangat mulia. Ini berawal dari perhatiannya yang sangat mendalam tentang ilmu dan pendidikan. Ia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ada beberapa kitab karangan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali atau Imam Al-Ghazali yang membahas tentang guru yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Mizan Al-Amal* dan kitab-kitab lainnya.

Kata kunci ; *Al-Ghazali, Konsep Guru*

A. Pendahuluan

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan utama. Figur seorang guru akan senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara masalah pendidikan, karena figur guru akan selalu terkait dengan setiap komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Figur seorang guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.¹

Guru menempati kedudukan yang terhormat di mata masyarakat. Kewibawaan seorang guru lah yang menyebabkan guru akan selalu dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik dan membimbing anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Keberadaan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa, baik cerdas intelektual, spiritual maupun emosional. Guru juga berperan dalam mewujudkan kebaikan di dalam masyarakat, bangsa dan negara. Mereka tanpa lelah mendidik anak didik agar memiliki kepribadian yang mulia. Dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan yang keberadaannya sering dikatakan sebagai makhluk yang serba bisa. Ia adalah reformer dan terpercaya, dengan berbagai atribut yang disandangnya, seperti ki guru, soko guru dan tuan guru.²

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa akan halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013),Hlm. 5.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005),Hlm.31-32.

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali atau Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru yang ikhlas ialah guru yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantaranya, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt dalam segala kehidupannya.³ Pernyataan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali atau Imam Al-Ghazali tersebut menunjukkan, bahwa ia benar-benar telah menyelami hidupnya dengan berbagai pengalaman spiritual, sehingga mengantarkan ia sebagai guru yang ikhlas. Hal ini karena ia telah menemukan hakikat kebenaran dan keikhlasan. Sehingga ia mampu mempraktikan dan membuktikannya, dengan mengamalkan dan mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah SWT.

Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali adalah seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah SWT, yaitu untuk mendapatkan ridha-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas. Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, orang yang berprofesi sebagai guru sangat mulia, baik dihadapan Allah maupun dihadapan para makhluk-Nya. Oleh karena itu, maka guru hendaknya ikhlas dalam

³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Fu'ad Kauma, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet.I, Hlm. 50-51.

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

mengamalkan ilmunya semata-mata untuk Allah SWT. Guru juga harus memenuhi berbagai persyaratan, seperti penguasaan ilmu, kepribadian dan akhlak yang mulia serta menyayangi muridnya dengan sepenuh hati. Pemikiran Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali berkaitan dengan guru yang ikhlas, dapat diterapkan pada masa sekarang ini, terutama sebagai bahan refleksi dan peringatan bagi para guru.

Karena pada masa sekarang ini, banyak guru yang lupa akan kewajibannya, namun sangat keras dalam menuntut haknya. Namun demikian, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali atau Imam Al-Ghazali tidak melarang adanya upah atau gaji atas pengajaran tersebut. Hal itu demi kesejahteraan hidup guru dan demi kelancaran proses belajar mengajar. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat di pertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di berbagai majalah dan surat kabar. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.⁴

⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), Hlm.47.

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditiolak. Keprihatinan, keredahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.”⁵

B. Pembahasan

1. Sejarah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Namanya kadang di ucapkan *Ghazzali* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah *Ghazali* (satu z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.⁶ Ia lahir di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur pada tahun 450 Hijriyah. Ibnu Asakir mengatakan, “al- Ghazali lahir di Thus pada tahun 450 H. Masa kecilnya dimulai dengan belajar fikih. Kemudian ia pergi ke Naysabur dan selalu mengikuti pelajaran Imam Al-Haramain. Ia berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat maenamatkannya dalam waktu singkat. Ia menjadi orang terpandang pada zamannya. Ia duduk untuk membacakan dan membimbing murid-murid mewakili gurunya, dan menulis buku.”⁷

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, ...*, Hlm.. 126-127.

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hlm. 9.

⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008), Hlm.9.

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali atau Imam Al-Ghazali merupakan pemikir ulung Islam yang menyandang gelar "Pembela Islam" (*Hujjatul Islam*), "Hiasan Agama" (*Zainuddin*), "Samudera yang menghanyutkan" (*Bahrin Mughriq*) dan lain-lain. Beliau juga seorang Teolog, Filosof, Kritikus, Sufi, Fuqoha' dan ahli pendidikan. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali banyak mengarang kitab. Kitab yang merupakan karya terbesarnya adalah "Ihya' Ulumuddin" (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali meninggal pada hari Senin, 14 Jumadil Al-Tsani 505 H, bertepatan dengan 18 Desember 1111 M, dalam usia 53 tahun dan dimakamkan di luar Tabaran dekat makam penyair Firdausi.⁸

Ketokohan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam dunia pendidikan tampak tidak begitu dikenal sebagaimana ketokohnya di bidang-bidang yang lain. Padahal jika dilihat perjalanan hidupnya, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali banyak sekali bersentuhan dengan dunia pendidikan. Dalam usianya yang belum mencapai tiga puluh tahun Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali telah memegang kedudukan tertinggi di universitas/madrasah Nizhamiyyah di Baghdad, sebuah *center of excellent* di dunia pendidikan Islam pada zaman itu. Di dalam persinggahannya di berbagai kota seperti Thus, Naisabur, Baghdad, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menjalani kehidupan sebagai seorang guru. Di akhir hayatnya, Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali mendirikan sekolah dengan dirinya sendiri yang langsung menjadi guru di kota kelahirannya Thus hingga akhir hayatnya.

2. Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali mengungkapkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih

⁸ Margareth Smithe, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, Cet I, Alih Bahasa: Amrouni (Jakarta: Riona Cipta, 2000), Hlm. 29.

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya.⁹

Antara seorang pendidik dengan anak didiknya, oleh Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali di ibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayangannya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok.¹⁰ Profesi keguruan menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali merupakan yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu, seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini murid) dan penciptanya, Allah SWT.

Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali ada beberapa adab dan kepribadian guru yang di jelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* antara lain:

a. Menyayangi Murid

Bagi peserta didik, guru merupakan orang tua dalam kegiatan belajarnya. Oleh karena itu guru harus memiliki sifat penyayang terutama kepada murid-muridnya. Seperti dikatakan oleh Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali “Tugas pertama : mempunyai rasa belas kasihan kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri.”¹¹

b. Mengajar Dengan Ikhlas

Menjadi seorang guru harus dilandasi dengan keikhlasan, sebagaimana di jelaskan oleh Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali “ Tugas

⁹ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Hlm.55-56.

¹⁰ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumudin*,.... ,Hlm.58.

¹¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang : CV. Asy Syifa, 2003), Jilid 1 ,Hlm. 212.

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

kedua : bahwa mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Tidak ia melihat dirinya telah menanam budi kepada murid-murid itu, meskipun murid-murid itu harus mengingati budi baik orang kepadanya.”¹²

c. Berkelakuan Baik

Sosok guru juga harus memiliki kelakuan yang baik, sebagaimana yang dikatakan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali “Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain dihadapan murid. Seumpamanya guru bahasa, biasanya melecehkan ilmu fiqih. Guru fiqih melecehkan ilmu hadits dan tafsir dengan sindiran bahwailmu hadits dan tafsir itu adalah semata-mata menyalin dan mendengar.”¹³

d. Menjadi Teladan Bagi Murid

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali mengatakan “Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu di lihat dengan mata hati dan amal di lihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak. Apabila amal bersalahan dengan ilmu, maka tercegahlah keadilan. Orang yang mengambil sesuatu, lalu mengatakan kepadanya “jangan kamu ambil barang itu, sebab barang itu adalah racun yang membinasakan”, adalah telah mencuri hak orang lain. Dia akan kena tuduhan. Orang semakin bernafsu kepada benda yang dilarang mengambilnya itu dengan mengatakan : “kalau bukanlah benda itu baik dan berharga, masakan mengambilnya”.¹⁴

3. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

¹² Ibid, Hlm. 214.

¹³ Ibid, Hlm. 218.

¹⁴ Ibid, Hlm. 222.

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Suleiman, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu:

- a. Amanah dan tekun bekerja.
- b. Bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid.
- c. Dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya.
- d. Tidak rakus pada materi.
- e. Berpengetahuan luas.
- f. *Istiqamah* dan memegang teguh prinsip.¹⁵

4. Tugas dan Kode Etik guru menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Adapun tugas guru menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan :

- a. Tugas pertama: bersikap kasih sayang terhadap para peserta didik, dan memperlakukan mereka seperti putra-putrinya sendiri.
- b. Tugas kedua: hendaknya ia meneladani Rasulullah SAW dalam hal tidak meminta imbalan apa pun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terima kasih dari siapapun.
- c. Tugas ketiga: (bagi seorang guru) adalah hendaknya ia tidak mengabaikan apapun untuk menasihati peserta didiknya.
- d. Tugas Keempat, di antara cara mengajar yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, ialah menegur peserta didiknya apabila melakukan suatu pelanggaran akhlak. Sedapat mungkin dengan sindiran, bukan dengan terang-terangan.
- e. Tugas kelima: seorang pendidik yang mempunyai spesialisasi dalam suatu bidang ilmu tertentu, hendaknya tidak menjelek-jelekkkan bidang ilmu lainnya di hadapan peserta didiknya.

¹⁵ Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2015) ,Hlm. 399

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

- f. Tugas keenam, hendaknya ia memberikan pelajaran untuk seorang peserta didik sekedar yang mampu dipahaminya.
- g. Tugas ketujuh: apabila menghadapi seorang peserta didik yang kurang tinggi kecerdasannya, hendaknya si pendidik tidak mengajarkan kepadanya selain pengetahuan yang cukup jelas dan sesuai dengan kemampuannya. Sebaiknya tidak menyebutkan kepadanya bahwa masih ada makna-makna lain di balik itu yang halus dan rumit, yang disimpannya dan tidak diungkapkan kepadanya.
- h. Tugas kedelapan: seorang pendidik hendaklah mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapannya.¹⁶

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menguraikan sejumlah tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik antara lain sebagai berikut:

- a. Hendaknya seorang guru mencintai muridnya bagaikan mencintai anaknya sendiri. Pengarahan akan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan memperbaiki hubungan pergaulan dengan anak didiknya, dan mendorong mereka untuk selalu mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar inilah maka hubungan pergaulan antara seorang guru dan muridnya akan menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.¹⁷
- b. Guru tidak usah mengharapkan adanya gaji dari tugas pekerjaannya, karena mendidik/mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Nilainya lebih tinggi dari ukuran harta atau uang. Mendidik adalah usaha untuk menunjukkan manusia ke arah yang hak dan kebaikan serta ilmu. Upahnya terletak pada diri anak didik yang setelah dewasa menjadi orang yang mengamalkan apa yang ia didikan atau ajarkan.¹⁸

¹⁶ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Buku Pertama: Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu, Iman*. diterjemah. oleh Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan. (Bandung: Marja. 2014) ,Hlm. 171-180

¹⁷ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994) ,Hlm. 137

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010) ,Hlm. 94

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

- c. Guru hendaknya menasehati siswanya agar tidak menyibukkan diri dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib. Sebelum ia telah selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkret dan ilmu yang pokok-pokok.
- d. Terangkanlah bahwa niat belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.¹⁹
- e. Guru wajib memberikan nasehat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat tersebut (menurut beliau) ialah ilmu tersebut nantinya akan membawa kepada kebahagiaan hidup akhirat, yaitu ilmu agama.²⁰
- f. Menasehati para murid dan melarang mereka agar tidak memiliki akhlak yang tercela, yaitu melalui sindiran tanpa menjatuhkan harga diri mereka. Guru harus terlebih dahulu beristiqamah. Setelah itu, dia meminta murid untuk beristiqamah. Apabila hal itu tidak dilakukan, nasehat tidak akan bermanfaat.²¹
- g. Guru hendaknya mencukupkan ilmu bagi murid tersebut menurut kadar pemahamannya. Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalinya.²²
- h. Guru hendaknya harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak (murid) tersebut. Pandangan Al Ghazali mengandung himbauan agar guru memahami benar tentang prinsip-prinsip tentang perbedaan individual dikalangan anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu guru bisa mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan mereka, dan berusaha sejalan dengan dengan tingkat kemampuan berpikir anak didiknya.²³

¹⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2007.) ,Hlm. 105.

²⁰ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam,* ,Hlm. 140

²¹ Abu Madyan Al Qurtubi, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. (Depok : Keira Publishing, 2014), Cet. Ke-1, ,Hlm.. 19.

²² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,....* ,Hlm.. 177.

²³ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam,* ,Hlm. 142

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

- i. Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya. Menurut kebiasaan bahwa seorang guru adalah sebagai panutan, dan para siswa mengikuti apa yang ditunjukkan oleh gurunya. Perumpamaan seorang guru yang baik dan benar adalah seperti benih yang ditanam di tanah dan bayangan dari tiang, maka bagaimana tanah itu tumbuh tanpa benih, dan mana mungkin bayangan itu bengkok sedangkan tiangnya lurus.²⁴
- j. Mempelajari hidup psikologis murid-muridnya. Guru harus dapat memahami jiwa anak didiknya. Dengan pengetahuan tentang anak didik, ia dapat menjalin hubungan yang akrab antara dirinya dengan anak didiknya. Secara praktis, guru harus mendidik mereka berdasarkan ilmu jiwa.²⁵

5. Syarat-Syarat Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali secara rinci menetapkan syarat-syarat seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya.²⁶
- b. Guru harus mengikuti pemilik syara (Nabi) SAW, ia tidak meminta upah karena memberikan ilmu, dan tidak bermaksud balasan dan terima kasih dengannya. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah dan mencari pendekatan diri kepada-Nya.²⁷
- c. Guru tidak boleh meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru.²⁸
- d. Guru harus mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membukakan rahasia. Karena terang-terangan itu termasuk tirai kewibawaan dan menyebabkan berani

²⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001), Hlm. 101.

²⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,, Hlm. 95

²⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,, Hlm. 171-172

²⁷ Ibid, Hlm. 172

²⁸ Ibid, Hlm. 174

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

menyerang karena perbedaan pendapat, dan menggerakkan kelobaab terus menerus.²⁹

- e. Guru harus menghormati ilmu-ilmu yang dimiliki orang lain, di luar pengetahuannya dan keahliannya di kalangan muridnya.³⁰
- f. Guru harus mengukur kemampuan muridnya, sehingga memberikan ilmu itu sesuai dengan kadar kemampuan murid dan pemahamannya.³¹
- g. Guru seyogyanya menyampaikan kepada muridnya yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa di balik ini ada sesuatu yang di nilai, dimana ia menyimpannya.³²
- h. Guru harus mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalannya yaitu di peroleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak.³³

C. Kesimpulan

1. Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali ada beberapa adab dan kepribadian guru yang di jelaskan dalam kitab Ihya' Ulumuddin antara lain: menyayangi murid, mengajar dengan ikhlas, berkelakuan baik, menjadi teladan bagi murid.
2. Beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali antara lain : amanah dan tekun bekerja, bersifat

²⁹ Ibid,Hlm. 174

³⁰ Ibid ,Hlm.176

³¹ Ibid ,Hlm.177

³² Ibid ,Hlm.179

³³ Ibid ,Hlm.180

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid, dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya, tidak rakus pada materi, berpengetahuan luas, *istiqamah* dan memegang teguh prinsip

3. Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menetapkan syarat-syarat seorang guru antara lain : 1) Guru harus belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya, 2) Guru harus mengikuti Rasulullah SAW, ia tidak meminta upah karena memberikan ilmu, dan tidak bermaksud balasan dan terima kasih dengannya. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah dan mencari pendekatan diri kepada-Nya. 3) Guru tidak boleh meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru. 4) Guru harus mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membukakan rahasia. Karena terang-terangan itu termasuk tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat, dan menggerakkan kelobaab terus menerus. 5) Guru harus menghormati ilmu-ilmu yang dimiliki orang lain, di luar pengetahuannya dan keahliannya di kalangan muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Fu'ad Kauma, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet.I

-----, *Mutiara Ihya Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008)

-----, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang : CV. Asy Syifa, 2003), Jilid 1

Konsep Guru Menurut

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)

-----, *Ihya Ulumuddin Buku Pertama: Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu, Iman*. diterjemah. oleh Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan. (Bandung: Marja. 2014)

Abu Madyan Al Qurtubi, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. (Depok : Keira Publishing, 2014), Cet. Ke-1

Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001)

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1994)

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013)

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2007)

Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011)

Margareth Smihtc, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, Cet I, Alih Bahasa: Amrouni (Jakarta: Riona Cipta, 2000)

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010)

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2015)

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)

Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)